



IPDN

Dimuat pada buku Antologi: Komunitas Ayo Menulis; AY
Publisher

“Kisah Bersama Ibu”

ISBN: 978-623-95599-3-9
Desember 2020
Hal. 47-58


Judul : Bakti Ibu Penuntun Jalanku

Oleh :
Wayan Wijanaraga, AP.
[Pustakawan]

KEMENTERIAN DALAM NEGERI
IPDN KAMPUS NUSA TENGGARA BARAT
UNIT PERPUSTAKAAN

Artikel Populer

KAM
Komunitas Ayo Menulis

 Publisher

Komunitas Ayo Menulis



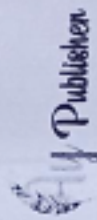
Kisah

Bersama Ibu

Kisah Bersama Ibu

Sidoarjo: Ay Publisher, 2020
xii + 258 hlm; 14 x 20 cm; Desember 2020

Penulis : Komunitas Ayo Menulis
Penyunting : AyoMungil
Layout : Team Ay Publisher
Desain Sampul : AP Creative



eMail: publisher.ay@gmail.com
Instagram: @aypublisher.id
WhatsApp: 0813 5734 6173

ISBN: 978-623-95599-3-9

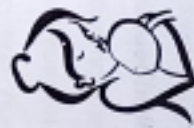
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit. Is diluar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

UNGKAPAN TERIMA KASIH	iii
SEBUAH PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

Wanita Pembawa Rezeki	1
<i>(Kolang Wira Widyatna)</i>	
Tangisan Ibu Ana	7
<i>(Nowi Ahmad)</i>	
Simbok	19
<i>(Widodo H. Wijoyo)</i>	
Aku Belajar Arti Kehidupan dari Ibuku	35
<i>(Sri Hidayati)</i>	
Bakti Ibu Penuntun Jalanku	47
<i>(Wayan Wijanaraga)</i>	



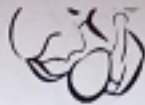
Bakti Ibu Penuntun Jalanku

Oleh I Wayan Wijanaraga

Ibu, bagaikan telaga sumber air kehidupan yang tak pernah lekang oleh musim. Dia selalu hadir di setiap jalur, mimpi, doa, dan asa anaknya.

Pengorbanan tiada henti dari ibu hanya berharap anak-anaknya mendapatkan segala hal terbaik dalam hidup.

Kisah ini aku ungkapkan dalam tulisan untuk mengenang masa-masa tatkala ibuku Ni Nengah Mari masih ada di dunia hingga beliau wafat. Kami adalah keluarga yang hidup di sebuah pedesaan ujung barat Pulau Bali yang bernama Desa Manistutu.



Desa kami kental dengan nuansa kehidupan masyarakatnya yang notabene petani (sawah dan kebun) dengan tradisi adat Bali. Mengamalkan tiga prinsip utama dalam mengemban interaksi sosial, yaitu membina hubungan harmonis (1) antara manusia dengan Tuhan (Ista Sanghyang Widhi Wasa), (2) antara sesama manusia, dan (3) antara manusia dengan alam/lingkungan (tanah, tumbuhan, dan hewan).

Kami sekeluarga hidup dalam nuansa kesederhanaan dengan Ayah dan Ibu sebagai petani. Berkisah pada masa kecil yang masih aku ingat, bahwa kami pernah berpindah-pindah tempat tinggal sekitar tahun 1970-an, karena Ayah dan Ibu menggarap lahan milik orang lain. Hal itu berlangsung sampai dengan aku kelas 4 SD.

Di sela-sela musim tanam atau musim panen telah usai, Ibu selalu bekerja serabutan tidak kenal lelah untuk menopang perekonomian keluarga. Ibu berjualan kayu bakar dari *blongkaan* (kulit buah kelapa yang masih ada tempurungnya dan sudah kering) dan menjual sayur-mayur serta

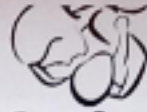


berbagai hasil pertanian sesuai dengan musimnya.

Tujuan berjualannya adalah Pasar Senggol yang ada di kota Negara ibukota Kabupaten Jembrana, yang ditempuh dengan berjalan kaki pergi-pulang. Sekali tempuh dari desa kami ke Pasar Senggol adalah 10 km. Kalau sekali pergi-pulang berarti Ibu menempuh jarak 20 km. Ibu berjualan secara berkelompok 3 sampai 5 orang ibu-ibu dari desa kami.

Ibu berangkat ke Pasar Senggol pada saat *ngelemahan* (Subuh) sekitar jam 02.00 WITA dan kembali tiba di rumah sekitar jam 06.00 WITA. Aku paling ingat tatkala Ibu pulang dari Pasar Senggol adalah buah tangannya berupa bungkus-jajanan tradisional atau jajanan pasar. Rupa-rupa jajanan pasar buah tangan Ibu yang setiap pulanginya berbeda-beda. Ini membuat aku dan adik-adikku selalu senang menanti kepulangan Ibu dari Pasar Senggol.

Di lain kesempatan, Ibu bekerja sebagai buruh di proyek pengaspalan jalan desa, baik di desa sendiri maupun di desa-desa tetangga

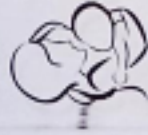


sesuai order dari kontraktornya. Pekerjaan ini dilakukan Ibu secara berkelompok dengan ibu-ibu yang berjumlah antara 10 sampai 15 orang yang dikoordinir oleh satu orang mandor (kepala buruh). Biasanya mandor ini yang memiliki relasi dengan para kontraktor.

Untuk pekerjaan sebagai buruh pengaspalan jalan ini, Ibu bahkan sampai *mondok* (menginap) berminggu-minggu hingga satu proyek selesai, karena lokasinya jauh berada di lain kecamatan dari desa kami.

Hingga pada tahun 1983, keluarga kami memutuskan untuk merantau bertransmigrasi ke Sulawesi Tengah, tepatnya di Kabupaten Buol Toli-Toli (sekarang sudah mekar menjadi Kabupaten Buol dan Kabupaten Toli-Toli), Kecamatan Baolan (sekarang sudah mekar menjadi Kecamatan Lampasio) di sebuah desa yang baru bernama Desa Sibea.

Sebuah desa baru sebagai hasil dari pembukaan lahan hutan yang dijadikan pemukiman dan areal pertanian oleh pemerintah



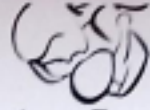
sebagai wujud pemerataan jumlah penduduk yang disebut transmigrasi.

Keluarga kami bersama keluarga lainnya dalam tiga gelombang pemberangkatan menjadi warga yang sama-sama baru. Memulai hidup membuka lahan pertanian dengan tujuan yang juga sama, yaitu memperbaiki taraf hidup keluarga.

Ibuku menjadi bagian sangat penting dalam perjuangan keluargaku, beliau dengan sangat sabar dan tekun mengayomi serta melindungi anak-anaknya.

Singkat cerita, keadaan kami di daerah transmigrasi belum mapan sampai dengan tahun kedua, baik pangan, pendidikan, dan kesehatan. Melalui pemikiran dan pertimbangan keluarga, akhirnya disepakati bahwa aku dan adik keduaku yang bernama Komang Budi Suryawati dipindahkan untuk diasuh oleh kakek dan nenek di kampung asal kami di Pulau Bali.

Kakek dan paman menjemput kami pada tahun 1985, ketika aku naik kelas 6 SD. Mulai saat itu kami tinggal terpisah dari Ibu dan Ayah.



Aku merasakan bahwa sejatinya Ibu sangat berat melepas kepergian kami ke Pulau Bali. Namun, karena keadaan dan demi kelangsungan pendidikan, akhirnya Ibu melepas keberangkatan kami dengan *lascarya* (tulus ikhlas) dalam balutan doa.

Sejak aku tinggal bersama kakek dan nenek dari kelas 6 SD sampai dengan tamat SMA tahun 1991, kemudian masa menempuh pendidikan nonformal yaitu kursus. Aku bekerja serabutan sampai kepada adikku yang sama-sama diasuh kakek dan nenek di Bali menamatkan SMEA-nya sekitar bulan Juni tahun 1992. Pada saat yang hampir bersamaan datang surat dari Ayah yang mengabarkan Ibu dalam kondisi sakit keras, karena mengidap tumor.

Keputusanku untuk pergi mengantar adikku pulang ke Sulawesi dan sekaligus menjenguk Ibu. Aku pergi dengan sarana kapal laut PT. PELNI dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dengan harga tiket Rp92.000 per orang dengan waktu tempuh sampai di Pelabuhan Toli-Toli selama 3 hari dan 3



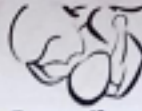
malam (catatan buku harianku tahun 1996).

Sesampainya di desa Sibebe pada malam hari sekitar jam 19.30 WITA, seolah itu menjadi siang nan teduh akan terobatnya kerinduanku setelah sekian lama berpisah tinggal dengan Ibu dan Ayah. Rasa rindu tertumpah ruah hingga meneteskan air mata, ketika kami dalam dekapan Ibu dilanjutkan dengan cerita panjang yang tiada putus-putusnya.

Atas kondisi kesehatan Ibu yang mengidap tumor, akhirnya keluarga memutuskan melakukan pengobatan intensif ke Bali. Tepat setelah 2 minggu aku di Sibebe, akhirnya berangkat kembali ke Bali bersama Ibu untuk tujuan mengantarnya berobat dan melanjutkan studi nonformalku sambil bekerja serabutan.

Perjalanan pengobatan Ibu dilakukan di Kota Denpasar, yakni dikonsultasikan ke dokter ahli penyakit dalam dan ahli bedah sampai beberapa kali dan akhirnya mengingat kondisi tumornya yang sudah stadium lanjut, maka anjuran medis untuk dilakukan terapi obat dan penyinaran.

Setelah 2 bulan mengikuti terapi medis dan



dievaluasi oleh keluarga. Karena kondisi biaya yang tidak mencukupi untuk terus-menerus melakukan terapi medis, akhirnya Ibu diterapi herbal selama lebih kurang 1 bulan. Kondisi fisik Ibu tampak sehat dan dapat beraktivitas seperti biasa, tetapi tumornya tetap ada. Karena selama staminanya bagus, maka Ibu akan kuat menjalani aktivitasnya.

Setelah 3 bulan menjalani pengobatan di Bali, Ibu pulang kembali ke Sibebe pada akhir tahun 1992 dengan bekal obat-obatan herbal tradisional secukupnya. Sementara aku tetap tinggal di Bali menjalani cita-cita. Sejak itu aku kembali berpisah tinggal dengan Ibu dan keluarga yang ada di Sibebe, Sulawesi.

Setelah 6 bulan berselang setelah Ibu berangkat pulang kembali, aku mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa ikatan dinas salah satu sekolah tinggi kedinasan pada tahun 1993. Pada saat yang bersamaan aku juga dihadapkan pada pilihan yang benar-benar sulit, karena surat dari Ayah tiba dan mengabarkan bahwa kondisi

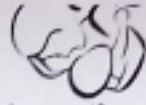


kehatan Ibu sangat parah dan mengharapka-
kan aku bisa pulang ke Sibebe secepatnya.

Begitu sulit dan beratnya pilihanku saat itu. Atas berbagai pertimbangan dari keluarga dan renungan yang aku lakukan atas segala pemahaman pada kondisi sakit Ibu, maka aku memutuskan untuk melanjutkan proses seleksi kuliahku dan doa mohon ampun kepada Ibu untuk tidak menjenguknya secara fisik serta mohon doa Ibu untuk kelancaran masa depanku.

Aku sangat yakin Ibu memahami dalam doanya tentang pilihanku yang sangat sulit ini, hingga aku dinyatakan lulus seleksi untuk menempuh studi pendidikan tinggi. Aku bersurat kepada Ayah dan keluarga di Sibebe mengabarkan bahwa aku lulus seleksi dan berangkat kuliah serta selalu mohon doa dari Ibu.

Ibu ditangani pengobatan sebisanya di Sibebe dan aku menempuh pendidikan di Jawa Barat (Jatinangor), hingga Ibu wafat pada saat aku sedang menjalani awal pendidikan yang disebut dengan masa basis (semi militer) sekitar



akhir tahun 1993. Aku tidak diberitahukan atas wafatnya Ibu oleh Ayah dan keluarga, karena dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasiku dalam menempuh pendidikan.

Setelah satu semester berlalu di awal tahun 1994 barulah aku diberitahukan atas wafatnya Ibu. Aku termenung hanya bisa berdoa dan memohon ampun kepada Ibu dan yakin bahwa Ibu selalu ada untuk melapangkan jalan hidupku dan keluargaku. Sering aku bermimpi akan kehadiran Ibu setiap kondisi diri yang lemah dan terpuruk.

Pada 15 Oktober 1994 untuk kali ini aku bisa hadir menyaksikan prosesi upacara Ngaben Ibu di Bali. Aku bangga atas perjuangan Ibu dalam keyakinannya yang telah menuntun jalanku meraih impian masa depan hidup yang lebih baik dan bermakna bagi banyak orang. Salam hormat dan baktiku dalam kenangan Ibu yang kusayangi dan kucintai. Semoga beliau menyatu dengan asalnya. *Swaha*.

Kuceritakan semua kisah ini kepada generasiku dan goresan ini untuk mengingatkan



welalu arti Ibu dalam kehidupanku dulu, kini, dan yang akan datang. Terima Kasih.

